

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Untuk sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 Bank Umum Syariah, yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Mandiri (BSM), dan Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI). Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari periode bulanan Bank Umum Syariah yang disampaikan pada bank Indonesia dan dipublikasikan selama periode Desember 2009 sampai dengan periode bulan Juni 2012 sehingga diperoleh 90 observasi. Metode yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Tabel 4.1.
Ringkasan Prosedur Pemilihan Sampel

Uraian	Jumlah
Bank Umum Syariah yang terdaftar dalam Bank Indonesia selama periode amatan.	11
Bank Umum Syariah yang terdaftar dalam Bank Indonesia yang telah berdiri lebih dari 5 tahun.	3
Bank Umum Syariah yang telah memenuhi kriteria dalam <i>purposive sampling</i> .	3
Jumlah observasi	90

Sumber: Data sekunder yang diolah (2012).

1. Bank Muamalat Indonesia

Pada tanggal 1 November 1991 terlaksana penandatanganan Akte Pendirian PT. Bank Muamalat Indonesia di Sahid Jaya Hotel dihadapan Notaris Yudo Paripurno, SH. dengan Akte Notaris No.1 tanggal 1 November 1991 (Izin Menteri Kehakiman No. C2.2413.HT.01.01 tanggal 21 Maret 1992/Berita Negara RI tanggal 28 April 1992 No.34). Pendirian PT. Bank Muamalat Indonesia ini diprakarsai oleh majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pemerintah Indonesia.

PT. Bank Muamalat Indonesia memulai kegiatan operasinya pada 1 Mei 1992 bertepatan dengan tanggal 27 Syawal 1412 H, SK Menteri Keuangan RI No. 1223/MK. 013/1991 tanggal 5 November 1991 diikuti oleh izin usaha keputusan MenKeu RI No. 430/KMK.013/1992 tanggal 24 April 1992. Pada tanggal tanggal 1 Mei 1992, Menteri Keuangan dan dengan dihadiri oleh Gubernur Bank Indonesia, meresmikan mulai beroperasinya Bank Muamalat dalam upacara "Soft Opening" yang diadakan di Kantor Pusat Bank Muamalat di Gedung Arthaloka, Jl. Jend. Sudirman Kav. 2 Jakarta.

Pada tanggal 27 Oktober 1994, Bank Muamalat berhasil menyanggah predikat sebagai Bank Devisa yang semakin memperkokoh posisi perseroan sebagai Bank Syari'ah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan. Pada saat Indonesia dilanda krisis moneter, sektor Perbankan Nasional tergulung oleh kredit macet di

segmen korporasi. Bank Muamalat pun terimbas dampak krisis. Pada tahun 1998, Perseroan mencatat rugi sebesar Rp 105 miliar.

Dalam upaya memperkuat permodalannya, Bank Muamalat mencari pemodal yang potensial, dan ditanggapi secara positif oleh Islamic Development Bank (IDB) yang berkedudukan di Jeddah, Arab Saudi. Pada RUPS tanggal 21 Juni 1999 IDB secara resmi menjadi salah satu pemegang saham Bank Muamalat. Oleh karenanya, kurun waktu antara tahun 1999 sampai 2002 merupakan masa-masa yang penuh tantangan sekaligus keberhasilan bagi Bank Muamalat karena berhasil membalikkan kondisi dari rugi menjadi laba dari upaya dan dedikasi setiap Pegawai Muamalat, ditunjang oleh kepemimpinan yang kuat, strategi pengembangan usaha yang tepat, serta ketaatan terhadap pelaksanaan Perbankan Syari'ah secara murni.

Visi dan Misi dari Bank Muamalat Indonesia adalah:

a. Visi

Menjadi Bank Syari'ah utama di Indonesia, dominan di pasar spiritual, dikagumi di pasar rasional.

b. Misi

Menjadi *role model* Lembaga Keuangan Syari'ah dunia dengan penekanan pada semangat kewirausahaan, keunggulan manajemen dan orientasi investasi yang inovatif untuk memaksimalkan nilai kepada *stakeholder*.

Adapun tujuan berdiri Bank Muamalat Indonesia yaitu:

1. Meningkatkan kualitas kehidupan sosial ekonomi masyarakat Indonesia, sehingga semakin berkurang kesenjangan sosial ekonomi, dan dengan demikian akan melestarikan pembangunan nasional, antara lain melalui:
 - a. Meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan usaha
 - b. Meningkatkan kesempatan kerja
 - c. Meningkatkan penghasilan masyarakat banyak
2. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan terutama dalam bidang ekonomi keuangan, yang selama ini masih cukup banyak masyarakat yang enggan berhubungan dengan bank karena masih menganggap bahwa bunga bank itu riba.
3. Mengembangkan lembaga bank dan system Perbankan yang sehat berdasarkan efisiensi dan keadilan, mampu meningkatkan partisipasi masyarakat sehingga menggalakkan usaha-usaha ekonomi rakyat antara lain memperluas jaringan lembaga Perbankan ke daerah-daerah terpencil.
4. Mendidik dan membimbing masyarakat untuk berpikir secara ekonomi, berperilaku bisnis dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

2. Bank Syariah Mandiri

Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya merger dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing. Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (merger) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan merger, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (dual banking system).

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara

resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik dengan visi misi sebagai berikut:

a. Visi

Menjadikan Bank Syariah Terpercaya Pilihan Mitra Usaha

b. Misi

- 1) Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan yang berkesinambungan.
- 2) Mengutamakan penghimpunan dana konsumen dan penyaluran pembiayaan pada segmen UMKM.
- 3) Merekrut dan mengembangkan pegawai profesional dalam lingkungan kerja yang sehat.
- 4) Mengembangkan nilai-nilai syariah universal.
- 5) Menyelenggarakan operasional bank sesuai standar perbankan yang sehat.

3. Bank Syariah Mega Indonesia

Perjalanan PT Bank Mega Syariah diawali dari sebuah bank umum konvensional bernama PT Bank Umum Tugu yang berkedudukan di Jakarta. Pada tahun 2001, Para Group (sekarang berganti nama menjadi CT Corpora), kelompok usaha yang juga menaungi PT Bank Mega, Tbk., TransTV, dan beberapa perusahaan lainnya, mengakuisisi PT Bank Umum Tugu untuk dikembangkan menjadi bank syariah. Hasil konversi tersebut, pada tanggal 25 Agustus 2004 PT Bank Umum Tugu resmi beroperasi secara syariah dengan nama PT Bank Syariah Mega Indonesia. Dan terhitung tanggal 23 September 2010 nama badan hukum Bank ini secara resmi telah berubah menjadi PT. Bank Mega Syariah.

Komitmen penuh PT Mega Corpora (dahulu PT Para Global Investindo) sebagai pemilik saham mayoritas untuk menjadikan Bank Mega Syariah sebagai bank syariah terbaik, diwujudkan dengan mengembangkan bank ini melalui pemberian modal kuat demi kemajuan perbankan syariah dan perkembangan ekonomi Indonesia pada umumnya. Penambahan modal dari Pemegang Saham merupakan landasan utama untuk memenuhi tuntutan pasar perbankan yang semakin meningkat dan kompetitif. Dengan upaya tersebut, PT Bank Mega Syariah yang memiliki semboyan "Untuk Kita Semua" tumbuh pesat dan terkendali serta menjadi lembaga keuangan syariah yang berhasil memperoleh berbagai penghargaan dan prestasi.

Seiring dengan perkembangan PT Bank Mega Syariah dan keinginan untuk memenuhi jasa pelayanan kepada masyarakat khususnya yang berkaitan dengan transaksi devisa dan internasional, maka tanggal 16 Oktober 2008 Bank Mega Syariah menyandang predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkokoh posisi perseroan sebagai Bank Syariah yang dapat menjangkau bisnis yang lebih luas lagi bagi domestik maupun internasional.

Dalam upaya mewujudkan kinerja sesuai dengan nama yang disandangnya, PT Bank Mega Syariah selalu berpegang pada azas keterbukaan dan kehati-hatian. Didukung oleh beragam produk dan fasilitas perbankan terkini, PT Bank Mega Syariah terus tumbuh dan berkembang hingga saat ini memiliki 394 jaringan kerja dengan komposisi: 8 kantor cabang, 13 kantor cabang pembantu, 49 Gallery Mega Syariah, dan 324 kantor Mega Mitra Syariah (M2S) yang tersebar di Jabotabek, Pulau Jawa, Bali, Sumatera Kalimantan, dan Sulawesi. Dengan menggabungkan profesionalisme dan nilai-nilai rohani yang melandasi kegiatan operasionalnya, PT Bank Mega Syariah hadir untuk mencapai visi menjadi "Bank Syariah Kebanggaan Bangsa". Adapun Visi dan Misi dari bank Syariah Mega Indonesia yaitu:

a. Visi

Bank Syariah Kebanggaan Bangsa

b. Misi

Memberikan jasa layanan keuangan syariah terbaik bagi semua kalangan, melalui kinerja yang unggul untuk meningkatkan nilai tambah bagi stakeholder dalam mewujudkan kesejahteraan bangsa.

B. Uji Validitas Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini serta dapat menunjukkan nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata serta standar deviasi dari masing masing variabel. Variabel dalam penelitian ini meliputi: FDR, LAD dan Size serta ROA. Hasil Olah data deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.2.

Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Return On Asset	90	.0011	.0207	.009907	.0058245
Financing to Deposit Ratio	90	.6592	1.0008	.798227	.0681351
Liquid Asset to Deposit	90	.0160	.2781	.153349	.0401564
Ukuran Perusahaan	90	15.2135	18.8301	16.596510	.9149131
Valid N (listwise)	90				

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa n atau jumlah total data setiap variabel yaitu 90 buah yang berasal dari

3 sampel Bank Umum Syariah periode bulanan Desember tahun 2009 sampai Juni tahun 2012.

Variabel ROA (*Return On Asset*) menunjukkan nilai minimum 0,0011 dan bernilai maksimum 0,0207 sedangkan rata-rata sebesar 0,009907 dengan standart deviasi 0,0058245. Variabel FDR (*Financing to Deposit Ratio*) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,6592 dan nilai maksimum 1,0008 sedangkan rata-rata sebesar 0,798227 dengan standar deviasi 0,681351. Variabel LAD (*Liquid Asset to deposit*) menunjukkan nilai minimum 0,0160 dan nilai maksimum 0,2781 sedangkan rata-rata sebesar 0,153349 dengan standar deviasi 0,0401564. Variabel Ukuran Perusahaan (*Size*) menunjukkan nilai minimum 15,2135 dan nilai maksimum 18,8301 sedangkan rata-rata sebesar 15,596510 dengan standar deviasi 0,9149131.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian klasik yang akan diuji dalam model persamaan penelitian ini meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas dan uji heteroskedostisitas.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Suatu model regresi yang baik adalah dimana semua datanya berdistribusi normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini uji normalitas

menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Hasil pengujian asumsi normalitas untuk persamaan ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3.

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00535082
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.063
	Negative	-.095
Kolmogorov-Smirnov Z		.897
Asymp. Sig. (2-tailed)		.397

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS

Hasil uji persamaan yang terdapat pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal. Pengujian menyimpulkan bahwa *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,897 dan tingkat signifikansi pada 0,397 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola distribusi residual terdistribusi normal, sehingga model regresi memenuhi uji normalitas.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas (Gozhali, 2009). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas, dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya variance inflation factor (VIF). Multikolonieritas dapat dilihat dengan membandingkan nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Multikolonieritas terjadi apabila nilai tolerance $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 . Berikut ini adalah hasil uji multikolonieritas:

Tabel 4.4.
Hasil Multikolonieritas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-.037	.012		-3.093	.003		
	Financing to Deposit Ratio	.021	.009	.241	2.238	.028	.843	1.186
	Liquid Asset to Deposit	.016	.017	.113	.980	.330	.740	1.352
	Ukuran Perusahaan	.002	.001	.268	2.464	.016	.829	1.206

a. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber: Hasil Output

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa FDR (*Financing to Deposit Ratio*), LAD (*Liquid Asset to Deposit*), dan Ukuran Perusahaan (*Size*) menunjukkan nilai tolerance $> 0,10$ dan Nilai VIF < 10 . Oleh karena

itu dapat dikatakan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini adalah terbebas dari multikolonieritas atau dapat dipercaya dan obyektif. Sehingga dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi multikolonieritas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah korelasi antar variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat menggunakan uji *Durbin-Watson*. Dibawah ini adalah tabel model summary yang menunjukkan nilai *Durbin-Watson*.

Tabel 4.5.

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.395 ^a	.156	.127	.0054433	.758

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Financing to Deposit Ratio, Liquid Asset to Deposit

b. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan kriteria hasil uji *Durbin-Watson*, menurut Singgih (2000) dapat dikatakan bahwa model terbebas dari autokorelasi. Hal ini tampak pada tabel 4.4 yang menunjukkan *Durbin-Watson* sebesar 0,758,

nilai tersebut berada diantara (-2) sampai (+2). Maka dapat dikatakan data memenuhi asumsi bahwa tidak memiliki autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji white. Suatu persamaan regresi dikatakan terjadi heteroskedastisitas jika C^2 hitung $> C^2$ tabel. Persamaan regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedostisitas. Hasil uji heteroskedostisitas disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.6.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	N	R^2	C^2 hitung	C^2 tabel	Kesimpulan
FDR, LAD, Size terhadap ROA	90	0,344	30,966	113,145	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Analisa Data

Uji heteroskrdastisitas dengan menggunakan uji white yang disajikan pada tabel 4.5 persamaan menunjukkan nilai C^2 hitung $< C^2$ tabel, artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas (Gozhali, 2009). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas, dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya variance inflation factor (VIF). Multikolonieritas dapat dilihat dengan membandingkan nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Multikolonieritas terjadi apabila nilai tolerance $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 . Berikut ini adalah hasil uji multikolonieritas:

Tabel 4.4.
Hasil Multikolonieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.037	.012		-3.093	.003		
	Financing to Deposit Ratio	.021	.009	.241	2.238	.028	.843	1.186
	Liquid Asset to Deposit	.016	.017	.113	.980	.330	.740	1.352
	Ukuran Perusahaan	.002	.001	.268	2.464	.016	.829	1.206

a. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber: Hasil Output

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa FDR (*Financing to Deposit Ratio*), LAD (*Liquid Asset to Deposit*), dan Ukuran Perusahaan (*Size*) menunjukkan nilai tolerance $> 0,10$ dan Nilai VIF < 10 . Oleh karena

itu dapat dikatakan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini adalah terbebas dari multikolonieritas atau dapat dipercaya dan obyektif. Sehingga dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi multikolonieritas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah korelasi antar variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat menggunakan uji *Durbin-Watson*. Dibawah ini adalah tabel model summary yang menunjukkan nilai *Durbin-Watson*.

Tabel 4.5.

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.395 ^a	.156	.127	.0054433	.758

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Financing to Deposit Ratio, Liquid Asset to Deposit

b. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan kriteria hasil uji *Durbin-Watson*, menurut Singgih (2000) dapat dikatakan bahwa model terbebas dari autokorelasi. Hal ini tampak pada tabel 4.4 yang menunjukkan *Durbin-Watson* sebesar 0,758,

nilai tersebut berada diantara (-2) sampai (+2). Maka dapat dikatakan data memenuhi asumsi bahwa tidak memiliki autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji white. Suatu persamaan regresi dikatakan terjadi heteroskedastisitas jika C^2 hitung $> C^2$ tabel. Persamaan regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedostisitas. Hasil uji heteroskedostisitas disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.6.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	N	R^2	C^2 hitung	C^2 tabel	Kesimpulan
FDR, LAD, Size terhadap ROA	90	0,344	30,966	113,145	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Analisa Data

Uji heteroskrdastisitas dengan menggunakan uji white yang disajikan pada tabel 4.5 persamaan menunjukkan nilai C^2 hitung $< C^2$ tabel, artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

b. Analisis Regresi Berganda dan Uji t

Berdasarkan uji asumsi klasik yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa data terdistribusi normal, tidak terdapat multikolinearitas, tidak terjadi autokorelasi dan tidak terdapat heteroskedastisitas. Oleh karena itu data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model regresi linear berganda. Secara umum, analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau dua lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Agrista, 2011).

Hasil analisis regresi berganda dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.8.

Uji Regresi Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.037	.012		-3.093	.003		
	Financing to Deposit Ratio	.021	.009	.241	2.238	.028	.843	1.185
	Liquid Asset to Deposit	.016	.017	.113	.980	.330	.740	1.352
	Ukuran Perusahaan	.002	.001	.268	2.464	.016	.829	1.205

a. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.7, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{ROA} = -0,037 + 0,21 \text{ FDR} + 0,002 \text{ Ln_Size} + \varepsilon$$

- 1) Hipotesis Pertama: FDR berpengaruh positif terhadap Profitabilitas
Dari hasil statistik diperoleh koefisien regresi arah positif sebesar 0,21 dengan signifikansi 0,028, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05, karena lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian FDR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah, maka hipotesis pertama diterima.
- 2) Hipotesis Kedua: LAD berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas
Dari hasil uji statistik diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,330, dimana nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih besar dari 0,05. Dengan demikian LAD tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada bank syariah, maka hipotesis kedua ditolak.
- 3) Hipotesis Ketiga: Size berpengaruh positif terhadap profitabilitas
Dari hasil uji statistik diperoleh koefisien regresi arah positif sebesar 0,002, dengan nilai signifikansi sebesar 0,016, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian Size berpengaruh positif terhadap profitabilitas, maka hipotesis ketiga diterima.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur sejauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel profitabilitas (ROA). Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai (R^2) yang mendekati satu berarti variabel penelitian memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel profitabilitas (ROA). Hasil koefisien determinasi dapat dilihat dalam tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.9.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.395 ^a	.156	.127	.0054433	.758

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Financing to Deposit Ratio, Liquid Asset to Deposit

b. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber: Output SPSS

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Oleh karena itu dianjurkan menggunakan nilai *Adjusted* (R^2) pada saat mengevaluasi model regresi terbaik (Ghozali, 2009). Besarnya *Adjusted R Square* (R^2) adalah 0.127. Hasil perhitungan statistik ini berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam

menerangkan variasi perubahan variabel dependen sebesar 12,7% sedangkan 87,3% (100% - 12,7%) diterangkan oleh faktor-faktor lain diluar model regresi yang dianalisis.

Ringkasan hasil pengujian hipotesis disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.10.

Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

No	Hipotesis	Kesimpulan
1.	Pengaruh FDR (<i>Financing to Deposit Ratio</i>) terhadap profitabilitas pada perbankan syariah.	Diterima.
2.	Pengaruh LAD (<i>Liquid Asset to Deposit</i>) terhadap profitabilitas pada perbankan syariah.	Ditolak.
3.	Pengaruh Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>) terhadap profitabilitas pada perbankan syariah.	Diterima.

C. Pembahasan

1. Pengaruh FDR (*Financing to Deposit Ratio*) terhadap Profitabilitas.

Hasil pengujian hipotesis 1 menyatakan bahwa FDR (*Financing to Deposit Ratio*) berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perbankan syariah. Hasil pengujian statistik untuk hipotesis 1 menunjukkan tingkat signifikansi FDR sebesar 0,028 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 dan koefisien regresi menunjukkan arah positif sebesar 0,021. Hasil pengujian tersebut dapat membuktikan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproyeksikan dengan ROA. Sehingga H1 yang menyatakan bahwa rasio FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan syariah diterima.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Sari (2011) yang menyebutkan bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap terhadap ROA. Diterimanya hipotesis pertama ini disebabkan pembiayaan yang disalurkan memberikan keuntungan yang besar bagi bank, karena bank menyalurkan dananya untuk pembiayaan dengan jangka waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan penghimpunan sehingga kesempatan untuk memperoleh keuntungan tercapai. Besarnya pembiayaan didukung dengan kualitas pembiayaan yang baik sehingga tidak terdapat hambatan dalam penyaluran dana yang dilakukan oleh bank syariah.

2. Pengaruh LAD (*Liquid Asset to Deposit*) terhadap profitabilitas.

Hipotesis 2 menyatakan bahwa LAD (*Liquid Asset to Deposit*) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada perbankan syariah. Hasil pengujian statistik untuk hipotesis kedua menunjukkan tingkat signifikansi LAD sebesar 0,330 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,005 dan koefisien regresi menunjukkan arah positif sebesar 0,16. Hasil pengujian tersebut tidak dapat membuktikan bahwa LAD berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROA. Sehingga H2 yang menyatakan bahwa rasio LAD berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada perbankan syariah tidak dapat diterima.

Hasil pengujian mendapatkan bahwa LAD tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas yang diproksikan ROA. Penelitian ini tidak berhasil mendukung penelitian Agrista (2011) dan Antariksa (2005). Hasil penelitian ini kemungkinan disebabkan karena keuntungan (bagi hasil tidak dipatok dimuka seperti bunga) dari bank tidak menentu sehingga walaupun bank dalam kondisi likuiditas tinggi tetapi keuntungan juga bisa tinggi, atau sebaliknya. Pada periode penelitian ini, bank diduga tidak terlalu maksimal dalam menyalurkan dana atau aset-aset liquid yang dimiliki karena berhati – hati sehingga relatif cukup banyak aset yang menganggur. Kondisi seperti ini likuid asset tidak memberikan keuntungan untuk memperoleh profit.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan (*Size*) terhadap profitabilitas.

Hipotesis 3 menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan (*Size*) berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perbankan syariah. Hasil pengujian statistik untuk hipotesis ketiga menunjukkan tingkat signifikansi *Size* 0,016 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, koefisien regresi menunjukkan arah positif sebesar 0,002. Hasil pengujian tersebut dapat membuktikan bahwa ada pengaruh positif antara *Size* dengan profitabilitas.

Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartika (2012), Arini (2009), dan Priharyanto (2009) dimana disebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank karena bank yang lebih besar dapat bekerja secara lebih efisien. Hal ini diduga karena *Size* atau ukuran perusahaan yang besar mampu menarik perhatian bagi masyarakat karena semakin besar ukuran bank diasumsikan bank tersebut menyediakan jasa keuangan yang lebih luas, sehingga masyarakat menginvestasikan dananya kepada bank dan bank akan mendapatkan keuntungan.